

SKRIPSI
KONSEP REZEKI DALAM SHALAT DHUHA PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM



*Disusun dan diajukan Sebagai Salah Satu
Syarat mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan di
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap*

Oleh:

Nama : Laelatul Mahmudah

NIM : 1623211002

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI (UNUGHA)
CILACAP
TAHUN 2021

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : LAELATUL MAHMUDAH

NIM : 1623211002

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM/ PAI

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "KONSEP REZEKI DALAM SHALAT DHUHA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM" ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari peneliti lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya menerima sanksi atas perbuatan saya.

Cilacap, 04 januari 2022

Yang membuat

pernyataan

LAELATUL MAHMUDAH
1623211002

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : LAELATUL MAHMUDAH
NIM : 1623211002
Fakultas /Prodi : Keagamaan Islam / PAI
Judul skripsi : Konsep Rezeki dalam Sholat Dhuha Prespektif Pendidikan Islam

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada sidang skripsi hari **Senin** tanggal **tujuh belas** bulan **Januari** tahun **dua ribu dua puluh dua** dengan hasil **LULUS**. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang / Penguji 1	Drs. Musa Ahmad, M.Si.		7/02 22
Sekretaris Sidang	Siti Baroah, M.Pd.I.		14/02 22
Penguji 2	Nani Kurniasih, M.Si.		14/2-22
Pembimbing	Fahrurrozi, M.Hum.		11/02 22
Ass. Pembimbing	Sholichin, M.Pd.		14/2/22

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada :

Hari : Senin
Tanggal : 14 Februari 2022

Mengesahkan
Dekan,

Misbah Khusurur, M.S.I.
NIDN. 2105128101

PLAGIASI

KONSEP REZEKI DALAM SHALAT DHUHA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Tanggal: 10 Januari 2022

ORIGINALITY REPORT

48%
SIMILARITY INDEX

47%
INTERNET SOURCES

14% PUBLICATIONS
19% STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	3%
2	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	3%
3	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	2%
4	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	2%
5	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	2%
6	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
7	adoc.pub Internet Source	1%
8	www.researchgate.net Internet Source	1%
9	sanoesi.wordpress.com Internet Source	1%

Scanned by TapScanner

NOTA PEMBIMBING

Fahrur Rozi, M.Hum.
Solichin, M.Pd.
Dosen Fakultas Keagamaan Islam UNUGHA

SURAT PEMBIMBING

Hal : Naskah Skripsi Saudari Laelatul Mahmudah

Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Keagamaan Islam
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap
Di -
Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : LAELATUL MAHMUDAH

NIM : 1623211002

Fakultas/Prodi : Keagamaan Islam/PAI

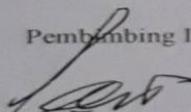
Judul Skripsi : Konsep Rezeki Dalam Sholat Dhuha Perspektif Pendidikan Islam

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap untuk dimunaqosahkan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1).

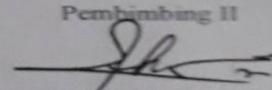
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Cilacap, 04 Januari 2022

Pembimbing I


Fahrur Rozi, M.Hum.
NIDN. 2117026901

Pembimbing II


Solichin, M.Pd.
NIDN. 2110028101

NOTA KONSULTAN

NOTA KONSULTAN

Hal : Naskah Skripsi Saudari Laelatul Mahmudah

Lamp :-

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Keagamaan Islam

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Di -

Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : LAELATUL MAHMUDAH

NIM : 1623211002

Fakultas/Prodi : Keagamaan Islam/ PAI

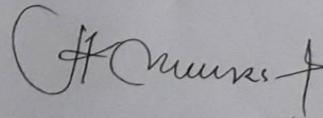
Judul Skripsi : KONSEP REZEKI DALAM SHALAT DHUHA
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (S1)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Cilacap, 11 Januari 2021

Konsultan



Nani Kurniasih, M.Si

NIDN. 2129127301

MOTTO

“ Tuntutlah ilmu, tapi tidak melupakan ibadah, dan kerjakanlah ibadah tapi tidak boleh lupa pada ilmu “

Hasan Al Bashri

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Bangunku, tidurku, do'aku, sujudku, bahagiaku, sedihku aku tujukan kepada Allah SWT yang selalu melindungiku dan menerangi jalanku.
2. Ayah dan ibuku tercinta bapak Fathul Munir dan ibu Khoiriyah yang selalu mendoakanku setiap waktu dan mebiayai studiku meskipun semua itu dilakukan dengan pengorbanan dan yang selalu memberikanku motivasi dan contoh dalam membentuk karakterku, meskipun semua itu dilakukan dengan penuh penderitaan dan air mata yang semata ingin menjadikanku anak yang berakhlak dan bermanfaat untuk orang lain
3. Adik kandungku yang tersayang Ahmad Wafa Ulinuha dan Arina Syifa Issudur atas doa, kasih sayang, kesabaran dan dorongan semangatnya
4. Sahabatku Tafrikhatul Unsa S. Pd atas dukungan dan pengorbanan mencari referensi untuk skripsi ini serta ketulusanmu, *you are the best partner*
5. Teman-temanku seperjuangan PAI Angkatan 2016 yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam studiku
6. Teman-temanku sepondok baik yang di citangkolo, banyuwangi, dan kesugihan yang selalu memberikan dorongan dalam studiku

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT. Rabb Semesta Alam dengan seluruh isinya. Hanya kepada-Nya kami menyembah dan hanya kepadaNya kami memohon pertolongan. Atas segala limpahan Rahmat dan HidayahNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. yang selalu kita nantikan syafaatnya di hari akhir.

Dalam penelitian skripsi ini peneliti juga menyadari akan segala kekurangan-kekurangan yang terdapat pada skripsi ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan agar penyusunan-penyusunan yang akan datang hasilnya akan lebih baik dan lebih bermanfaat. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih atas dorongan dan keterlibatan berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. KH. Nasrullah Muchson, M.H, Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap.
2. Dr. Umi Zulfa, M.Pd., Pembantu Rektor I Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap.

3. Bpk Misbah khusurur, M.S.I. Dekan Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap.
4. Bpk. A.Adibudin Al Halim, M.Pd, sebagai Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap.
5. Bpk Fahrur Rozi, M.Hum sebagai Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberi dukungan, motivasi, saran, nasehat, arahan, dan juga selalu sabar dalam membimbing peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bpk Sholichin, M.Pd sebagai Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini.
7. Seluruh dosen Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap, yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo kota Banjar Jawa Barat yang saya harapkan barokah serta ziyadah ilmunya.
9. Pengasuh Pondok Pesantren Darusalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur yang saya harapkan barokah serta ziyadah ilmunya.
10. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fiel kesugihan Cilacap Jawa Tengah yang saya harapkan barokah serta ziyadah ilmunya pula.
11. Serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini, mudah-mudahan tidak mengurangi penghormatan dan penghargaan peneliti.

Akhirnya peneliti hanya berdoa semoga amal dan kebaikan semua pihak yang peneliti sebutkan diatas diterima oleh Allah SWT dengan iringan doa *jazakumallahu khairati wa sa'adatiddunya wal akhirah amiin.*

Semoga bantuan yang ikhlas dari semua pihak tersebut mendapat amal dan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhirnya dengan mengucapkan Alhamdulillah semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca sekalian. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna menghasilkan karya yang lebih baik lagi.

Semoga penyusunan skripsi ini memberikan sumbangsih yang dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Aamiin yaa Robbal 'Aalamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Kesugihan, 04 Januari 2022

**Peneliti,
Laelatul Mahmudah
1623211002**

ABSTRAK

LAELATUL MAHMUDAH 1623211002, Judul: *Konsep Rezeki Dalam Shalat Dhuha Perspektif Pendidikan Islam*, Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas FKI Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap, Jawa Tengah 2022.

Pemahaman terhadap konsep rezeki merupakan permasalahan yang penting untuk dibicarakan secara panjang lebar. Sebagian manusia salah dalam memandang rezeki, mereka hanya menilai rezeki yang berupa harta saja. Sedangkan shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan seorang muslim ketika waktu dhuha. Berdasarkan uraian di atas, maka maksud dan tujuan peneliti skripsi ini adalah untuk memahami Konsep Rezeki Dalam Shalat Dhuha Perspektif Pendidikan Islam.

penelitian ini peneliti menganalisis dengan menggunakan metode analisis isi atau *content analysis*. Metode *content analysis* ini pada dasarnya yaitu merupakan sebuah teknik yang sistematis untuk menganalisis isi atau pesan dan mengolah pesan yang terkandung dalam sebuah teks yang akan diteliti. Adapun cara menganalisisnya yaitu dengan beberapa tahap yakni melalui tahap deskripsi, *klasifikasi*, *analysis*, *interpretasi*, dan evaluasi, sumber data primernya yaitu Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir At-Thabari sedangkan sekundernya adalah literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan judul skripsi di atas. serta simpulan akhir dari aspek pendidikan Islam yang kemudian oleh peneliti memaparkan sebuah konsep rezeki dalam shalat dhuha yang mana dalam konsep tersebut terdapat pendidikan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep Rezeki Dalam Shalat Dhuha Perspektif Pendidikan Islam adalah berisi tentang upaya keras menguak misteri jatah rezeki tersebut dengan ikhtiar tak kenal Lelah. Salah satu ikhtiar yang diupayakan adalah shalat dhuha sambil tetap bekerja keras. Shalat dhuha akan memendekkan jarak antara kita dengan Dia Yang Maha Pemberi Rezeki.

Kata kunci : *Rezeki, Shalat Dhuha, Pandangan Pendidikan Islam*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Kajian Teori	5
1. Konsep Rezeki	5
2. Pembagian Rezeki	10
3. Shalat Dhuha.....	12
4. Pendidikan Islam	14

B. Kajian Penelitian Yang Revelan	28
C. Alur Pikir	30
D. Pertanyaan Penelitian.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	33
C. Sumber Data	33
D. Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Pembahasan	39
1. Konsep Rezeki	39
2. Shalat Dhuha	42
3. Pendidikan Islam.....	48
4. Konsep Rezeki Dalam Shalat Dhuha Perspektif Pendidikan Islam	54
B. Hasil Penelitian.....	56
BAB V SIMPULAN	60
A. Simpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT telah menciptakan makhluk-Nya dengan sempurna beserta semua kelengkapannya, termasuk bekal dan bagian dari masing-masing rezeki-Nya. Tidak satupun di antara makhluk-makhluk-Nya yang Allah SWT telantarkan, termasuk manusia. Oleh karena itu, kebutuhan manusia akan rezeki pada prinsipnya telah Allah SWT jamin pemenuhannya. Namun, jaminan itu membutuhkan partisipasi aktif agar bisa sampai ke tangan manusia. Dengan demikian, terbukti atau tidaknya jaminan itu tergantung pada keinginan manusia untuk menemukan dan mewujudkannya. Rezeki di sini tentunya bukan sekedar uang, melainkan juga ketentraman jiwa, ilmu, pasangan hidup, ketaatan, nama baik, persaudaraan, keturunan dan kesehatan (Alim,2008:102).

Ketika Allah SWT telah menciptakan makhluk, Dia juga telah mengatur rezeki untuknya. Jatah rezeki tersebut tidak akan habis kecuali telah habis pula jatah hidupnya. Artinya, tidak akan habis rezeki seseorang sebelum ia meninggal dunia. Rezeki yang diatur oleh Allah SWT mencakup segala-galanya, mulai dari bentuknya, jumlahnya, asalnya, hingga penyimpanannya. Karena itu, kewajiban manusia hanyalah ikhtiar mencari, menerima, menyimpan,

dan menggunakannya. Dalam ikhtiar mencari rezeki inilah, seseorang seharusnya bersungguh-sungguh secara lahir dan batin (Abdulrohim,2017:9).

Makna rezeki sendiri secara bahasa artinya pemberian. Sedangkan makna rezeki menurut istilah merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan dunia maupun akherat.

Pemahaman terhadap konsep rezeki merupakan permasalahan yang penting untuk dibicarakan secara panjang lebar. Sebagian manusia salah dalam memandang rezeki, mereka hanya menilai rezeki yang berupa harta saja. Padahal makna rezeki sangatlah luas, ada rezeki yang berupa makanan, minuman, harta benda yang bermanfaat bagi seseorang dan ada pula rezeki yang berupa kesehatan, ilmu, pengetahuan, istri yang *sholihah* dan amal-amal baik seseorang, karena amal baik tersebut akan membawa manfaat bagi seseorang baik di dunia maupun di akherat.

Dengan demikian, ibadah haruslah seimbang, begitu juga hidup harus seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, antara kepentingan manusia dan kepentingan terhadap Tuhan. Shalat dhuha merupakan ibadah kepada Tuhan, shalat dhuha juga merupakan ibadah yang mampu mempermudah datangnya rezeki. Hal ini merupakan ibadah yang bersifat duniawi (Ghozali,2008:143).

Shalat dhuha sendiri merupakan salah satu cara mengingat Allah SWT pada saat manusia berada dalam kelalaian. Rentang waktu shalat dhuha yang cukup panjang biasanya lebih banyak dihabiskan manusia

untuk menyelesaikan urusan dunianya. Padahal, dengan menyempatkan sedikit waktu untuk mendirikan shalat dhuha, ia akan mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT yakni dimasukkan dalam golongan hamba yang bertaubat (A'yuni,2014:60).

Masyarakat sering mengidentikkan shalat dhuha sebagai amalan mempercepat rezeki dan urusannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti konsep rezeki dalam shalat dhuha perspektif pendidikan Islam. Sedangkan latar belakang memilih konsep rezeki dalam shalat dhuha perspektif pendidikan Islam untuk mengetahui orang yang rajin shalat dhuha dapat mempercepat rezeki, menambah rezeki, diberi rezeki.halal, diberi rezeki yang berkah, dan mendapat rezeki yang tidak di sangka-sangka.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka identifikasi masalah tersebut yaitu: “Konsep Rezeki dalam Shalat Dhuha Perspektif Pendidikan Islam”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Konsep Rezeki Dalam Shalat Dhuha Perspektif Pendidikan Islam?”

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui konsep rezeki dalam shalat dhuha perspektif pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian yang peneliti lakukan dapat diharapkan bermanfaat bagi peneliti dan pihak-pihak yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Untuk menambah pengetahuan dalam pendidikan, khususnya tentang konsep rezeki dalam shalat dhuha

2. Secara Praktis

- a. Untuk memberi pemahaman para pelajar mengenai konsep rezeki dalam shalat dhuha

- b. Untuk menambah pengetahuan pribadi ataupun umum tentang konsep rezeki dalam shalat dhuha

- c. Bagi pembaca diharapkan dapat menjadi masukan untuk lebih memahami konsep rezeki dalam shalat dhuha

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Rezeki

Rezeki dalam Islam merupakan suatu anugerah nikmat yang dikaruniakan Allah SWT kepada seluruh makhluk-Nya untuk keperluan hidupnya, baik yang berupa keperluan jasmani maupun rohani, seperti makanan, ilmu dan lain sebagainya (Bansiry,2009:8).

Artinya rezeki itu sudah di atur atau di tetapkan oleh yang maha kuasa untuk di berikan kepada makhluknya dengan catatan makhluknya ada usaha untuk mendapatkannya, bukan hanya berdiam diri tanpa adanya usaha untuk bisa mendapatkan rezeki yang sudah di tetapkan dari yang maha kuasa.

Menurut Ibnu Mandzur kata *rizqu al razzaq-al razzaaq* bagian dari sifat Allah SWT, dikarenakan Allah SWT memberikan rezeki kepada semua makhluk-Nya. Allah SWT menciptakan rezeki, memberi rezeki kepada makhluk-makhluk-Nya rezeki-rezeki-Nya dan menyampaikan. Sedangkan rezeki terbagi menjadi dua macam, yaitu yang *pertama* rezeki untuk badan atau fisik seperti makanan, dan *kedua* rezeki batin bagian hati dan jiwa, seperti pengetahuan dan beberapa ilmu.

Ar-Rizq adalah bentuk masdar dari *razaqa yarziqun razqan* dan *rizqan*. Bentuk jamaknya adalah *arzaaq*. *Ar-rizq* maknanya al-athaa (pemberian). *Ar-Raaziqiyah* adalah pakaian *kattan* (pakaian yang terbuat dari pohon rami). *Irtazaqa al jundu* para tantara mengambil gaji mereka. *Ar-Razqah* satu kali. Demikianlah yang dikatakan oleh ahli Bahasa.

Ibnu As-Sikit berkata: *Ar-Rizq* dalam Bahasa Azdi Syahnu'ah adalah asy-syukr (syukur). Makna seperti ini juga terdapat dalam firman Allah yang berbunyi: “*Kamu(mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)*” (Qs. Al-Waqiah:82) yang artinya syukur kalian adalah pendustaan. Seseorang berkata:” *Razaqani* artinya dia bersyukur (berterima kasih) kepadaku (Fathurrahman, 2007, p. 432).

Rezeki bermakna pemberian Allah SWT kepada manusia, untuk dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Rezeki bisa berupa air hujan yang membawa keberkahan, buah-buahan dan hewan ternak yang dapat dimakan, pakaian untuk menutup aurat, dan seisi alam yang dapat digunakan untuk perniagaan dan lain-lain.

Semua benda atau barang yang kita miliki, dan dapat dimanfaatkan oleh diri kita sendiri berarti rezeki. Tetapi apabila kita memiliki sesuatu, namun tidak bisa dimanfaatkan berarti itu bukan rezeki kita, melainkan rezeki orang lain.

Pemahaman tentang rezeki sebagai pemberian Allah SWT yang dimanfaatkan oleh manusia, maka kita dapat melakukan generalisasi makna, bahwa rezeki adalah anugerah dan rahmat Allah SWT, berupa apapun yang dapat mencukupi dan dimanfaatkan oleh makhluk-Nya.

Pada gilirannya, rezeki bisa diterjemahkan sebagai nafkah, materi, dan segala kebaikan yang dianugerahkan Allah SWT kepada kita. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Baqoroh:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يَنْفِقُونَ

Artinya: “... (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan menafkahkan Sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka.” (QS Al-Baqoroh: 3)

Berdasarkan ayat di atas bahwa rezeki adalah pemberian yang dapat dimanfaatkan sesuai kadar yang diberikan Allah SWT kepada makhluk-Nya. Disini ada perbedaan mendasar tentang kepemilikan rezeki, yakni perbedaan antara hasil rezeki dari sebuah usaha dan kepemilikan rezeki itu sendiri. Seseorang yang berusaha (bekerja), tidak mesti hasilnya ia nikmati sendiri. Terkadang hasil usahanya, orang lain yang menikmatinya (Makhdlori, 2020:2).

Bahwasannya rezeki itu tidak bisa di samakan dengan hasil usaha kita sendiri. Karena rezeki belum tentu di dapat dari apa yang kita usahakan atau di dapat dari kita bekerja, sebab bekerja bisa mendapatkan upah dari seorang bos, dan terkadang tidak bisa menikmati dari hasil perkembangan usaha itu sendiri. Dan pada

akhirnya yang menikmati hanya pemilik usaha tersebut. Seperti contoh karyawan swasta.

Rezeki menurut ahli sunnah adalah apa yang dapat dimanfaatkan, baik halal maupun haram. Berbeda dengan *Mu'tazilah* yang mengatakan bahwa yang haram bukan rezeki, sebab tidak boleh dimiliki dan Allah SWT tidak boleh memberi rezeki yang haram. Allah SWT hanya memberikan rezeki yang halal. Apalagi kata rezeki tidak digunakan kecuali untuk makna milik/memiliki.

Mu'tazilah juga berkata: “seandainya seorang anak hidup Bersama para pencuri dan tidak ada yang dimakannya kecuali apa yang diberikan oleh para pencuri tersebut, samapai dewasa, kuat dan menjadi pencuri juga, kemudian dia juga melakukan perbuatan mencuri dan memakannya sampai ajal menjempunya maka sesungguhnya Allah SWT tidak pernah memberi rezeki kepada anak tersebut, sebab dia tidak boleh memilikinya. Dia meninggal dunia dan tidak pernah memakan sedikitpun dari rezeki Allah SWT.

Di antara dalil yang mengaskan bahwa tidak ada yang memberi rezeki kecuali Allah SWT adalah firmanNya yang berbunyi: “*Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kami dari langit dan bumi?*” (QS Fathir: 3) firmanNya yang berbunyi “*Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh*” (QS. Adz-Dzaariyat: 58) dan firman-Nya yang berbunyi: “*Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi*

melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya” (QS. Huud:6)
(Fathurrahman, 2007, pp. 422-433).

Jadi, Allah SWT adalah Yang memberi rezeki sebenarnya, sedangkan anak Adam memberi rezeki pada lahir saja atau hanya sebagai perantara. Selain itu, kepemilikan anak Adam tidak mutlak sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam penjelasan surah Al Fatihah. Bahkan dia sebenarnya adalah orang yang diberi rezeki, seperti binatang yang tidak memiliki apa-apa.

Kesimpulannya, apabila sesuatu itu diizinkan dalam mempergunakan atau mengambilnya maka secara hukum itu adalah rezeki yang halal dari apabila sesuatu ini tidak diizinkan maka secara hukum itu adalah rezeki yang haram, namun semuanya adalah rezeki.

Dalam kajian Islam, rezeki merupakan segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT yang diperoleh dengan cara yang halal dan tidak terfokus hanya pada makanan saja, namun banyak di antara manusia yang belum mengetahui tentang rezeki secara luas (Muhyidin,2013:209).

Jadi, rezeki bukan hanya tentang materi melainkan semua yang diberikan oleh yang maha kuasa kepada kita melalui usaha yang baik dan halal dalam segala hal yang kita lakukan.

Kata rizki dalam *mu'jam al-wasith* rezeki juga bermakna sesuatu yang bermanfaat bagi seseorang. Masing-masing dari kedua pola kata tersebut dapat memiliki makna yang lain seperti ungkapan apa yang

bermanfaat dan apa yang dimakan, atau dipakai seperti pakaian, dan apa yang masuk ke tenggorokan dan dimakan.

Sedangkan menurut Ibnu Faris al-Razi, kata rezeki bermakna pemberian, oleh karena itu ada suatu ungkapan yang mengungkapkan Allah SWT memberikan rezeki.

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai rezeki dari segi bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa makna rezeki secara bahasa meliputi dua makna, makna yang *pertama* ialah pemberian, sedangkan yang *kedua* rezeki disebut sebagai apa-apa yang dimanfaatkan manusia, baik apa yang ia makan dan yang ia pakai dari pakaian.

Sedangkan menurut istilah, rezeki adalah sesuatu yang disampaikan, atas sesuatu yang disampaikan oleh Allah SWT kepada mahluk-Nya dan yang bermanfaat baginya.

2. Pembagian Rezeki

Rezeki terbagi menjadi dua macam, antara lain sebagai berikut:

a. Rezeki Umum

Rezeki umum merupakan rezeki yang diberikan mencakup orang yang taat, orang yang fajir (banyak berbuat dosa), orang yang beriman dan orang kafir, orang dewasa ataupun anak-anak, berakal atau yang tidak berakal dan mencakup segala sesuatu yang ada di muka bumi ini, seperti ikan yang ada di laut, binatang buas yang ada di dalam kandang, ataupun janin-janin yang berada di dalam perut ibu, maupun semut yang ada di dalam tanah.

Adapun jenis dari rezeki ini dapat dipahami bahwa mencari rezeki yang halal dan kadang dapat menjadi rezeki haram, dan penetapan status atas halal dan haram suatu rezeki dikembalikan kepada penilaian syariat terhadapnya, maka jika suatu rezeki dibolehkan untuk dikonsumsi, dan dibenarkan cara perolehannya termasuk jenis rezeki yang mubah atau boleh untuk dipergunakan. Adapun sebaliknya jika rezeki tersebut tidak diperkenankan memakannya dan tidak dibenarkan cara perolehannya maka termasuk rezeki yang diharamkan.

b. Rezeki Khusus

Rezeki khusus adalah rezeki yang bermanfaat bagi hamba-hamba Allah SWT yang berlanjut manfaatnya di dunia dan di akhirat, yang mencakup rezeki hati atau jiwa manusia, seperti ilmu yang bermanfaat, hidayah dan petunjuk, taufik kepada perilaku yang baik dan berperilaku baik, dan menjauhi dari perilaku buruk. Yang demikian itu merupakan rezeki yang bermanfaat bagi manusia di dunia maupun di akhirat (Pasmadi,2015:134-135).

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rezeki khusus adalah rezeki yang khusus bagi kaum muslimin karena mencakup hal-hal yang bermanfaat baik di dunia hingga akhirat. Rezeki tersebut mencakup rezeki yang pertama yaitu rezeki bagi badan dengan hal-hal yang dihalalkan bagi syariat. Dengan demikian

rezeki bukan hanya untuk keberlangsungan hidup di dunia melainkan bisa untuk di akhirat.

3. Shalat Dhuha

a. Pengertian shalat dhuha

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dikerjakan seorang muslim ketika waktu dhuha (Suhadi,2015:100).

Menurut Arif Rahman (2016:2) shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dikerjakan setelah terbitnya matahari hingga menjelang waktu dhuhur. *Afdolnya* dikerjakan saat matahari sedang mulai naik. Shalat dhuha juga dikenal dengan shalat sunnah untuk memohon rezeki dari Allah SWT.

Menurut Ubaid Ibnu Abdillah, yang dimaksud dengan shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari sedang naik. Mengenai waktu shalat dhuha, Ubaid Ibnu Abdillah memaparkan, yaitu dimulai saat matahari naik, kira-kira sepenggalah atau kira-kira tujuh hasta dan berakhir di saat matahari lingsir (sekitar pukul 07:00 WIB sampai masuk waktu dzuhur), akan tetapi disunnahkan melaksanakannya di waktu menjelang akhir, yaitu di saat matahari mulai tinggi dan panas terik (Abdillah:127)

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah dengan banyak sekali keistimewaan. Masyarakat umumnya melakukan shalat dhuha sebagai jalan untuk memohon *maghfiroh* (ampunan dari

Allah SWT), mencari ketenangan hidup dan memohon agar dilapangkan rezeki di langit dan di bumi. Selain itu, shalat dhuha merupakan salah satu kunci pembuka rezeki. Bila kita rajin melakukan shalat dhuha secara khusus dan ikhlas, maka kita akan memperoleh kelapangan rezeki beserta kemudahan hidup lainnya. Bila kita melaksanakan shalat dhuha semata-mata karena Allah SWT insya Allah kita akan mendapatkan rezeki dari jalan yang tidak diduga-duga (Rahmawati,2017:241).

Shalat dhuha merupakan shalat yang dianjurkan nabi, bagi siapa umatnya yang mengamalkan shalat dhuha dua rekaat pada pagi hari maka orang tersebut akan dicukupkan sampai sore, seperti hadits nabi Muhammad SAW.

Shalat dhuha merupakan shalat pada pagi hari yang dianjurkan. Pahalanya di sisi Allah SWT sangat besar. Nabi Muhammad SAW bisa melakukannya dan dorongan bagi kaum muslimin untuk melakukannya. Beliau menjelaskan barang siapa yang shalat empat rekaat pada pagi hari, niscaya Allah SWT mencukupinya pada sore harinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa shalat dhuha adalah shalat yang dikerjakan pada pagi hari ketika matahari sedang naik kurang lebih setinggi tujuh hasta (pukul 07:00 WIB sampai dengan pukul 11:00 WIB siang).

Orang yang selalu berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT, tidak mudah mengeluh, apalagi protes dengan kata-kata mengutuk diri atas ketetapan Allah SWT. Ia akan menerima dengan lapang dada. Tindakan semata-mata dilakukan karena Allah SWT. Segala kebaikan yang dilakukannya semata-mata karena Allah SWT, pandangan batinnya telanjang sebagaimana adanya atau tidak berburuk sangka, lirikkannya tanpa disertai emosi, jiwanya tidak terguncang oleh adanya stimulant baik dari dalam jiwanya sendiri maupun lingkungannya. Dia dapat merasakan kaya tanpa harta dan sakti tanpa ilmu. Ini dapat terjadi jika kita sudah mampu menjadikan taat sebagai senjata untuk melawan setan dan nafsu.

Shalat dhuha yang dikerjakan tepat waktu dhuha memiliki nilai ketaatan, bahkan lebih dari itu, shalat dhuha merupakan lambing kecintaannya kepada Allah SWT. Ini sebagaimana Hadits Riwayat Tirmidzi dan Ibnu Majah yang berbunyi:

“Barang siapa yang melaksanakan shalat dhuha delapan rekaat, maka dirinya tercatat sebagai orang yang tunduk patuh serta menghabiskan seluruh waktunya untuk beribadah kepada Allah SWT.” (Makhdlori,2020:118).

4. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam tatanan masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan penting yang menentukan terhadap perkembangan masyarakat dari wilayah tersebut. Hal ini terjadi

karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta merubah nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Istilah pendidikan dalam konteks Islam digunakan berbagai istilah yang beragam, seperti *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Yang masing-masing istilah tersebut memiliki arti yang berbeda beda, namun memiliki kesamaan makna. Jika proses pendidikan dalam arti tarbiyah yaitu mengembangkan potensi peserta didik secara bertahap, sedangkan dalam arti *ta'lim* yaitu pendidikan memberikan informasi kepada manusia sebagai makhluk berakal. Namun jika proses pendidikan dalam arti *ta'dib* berarti proses pendidikan tersebut merupakan sarana dalam membentuk akhlak (Nizar,2005:25).

Tarbiyah menurut An-Nahlawi berasal dari bahasa Arab, yaitu dari akar *raba-yarbu* yang artinya adalah “bertambah” dan “berkembang”, atau *rabiya-yarba*, yang dibandingkan dengan kata *khafiya-yakhfa*. Arti yang terkandung dalam *yarba-yarbu* adalah bertambah dan berkembang dan *raba-yarubbu* yang dibandingkan dengan kata *madda-yamuddu* berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan (Nahlawi, 1996:20).

Dapat disimpulkan bahwasannya tarbiyah ialah pendidikan yang di mana disitu berawalnya pengetahuan yang di dapat dari yang belum tahu sama sekali dan di jalankan terus menerus hingga

bertambahnya ilmu-ilmu dan berkembang yang di dapat seiringnya waktu.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Saebani,2010:35-36).

Jadi, di dalam sebuah pendidikan sudah terdapat kurikulumnya tinggal dari yang mendidik sama yang di didik bisa mengembangkan apa yang sudah di dapat dari Pendidikan tersebut.

Memang kata pendidikan Islam menurut para ahli dapat dipahami dalam arti yang berbeda-beda, ada yang dilihat dari sisi filosofis maupun dari sisi historis. Namun, hakikat pendidikan Islam menurut Muhaimin, bahwa pendidikan Islam pada intinya hanya ada dua, yaitu *pertama*, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk melaksanakan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Sehingga dalam praktiknya, pendidikan Islam di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu:

- 1) Pondok pesantren atau madrasah diniyah,
- 2) Madrasah dan pendidikan lanjutan seperti IAIN atau STAIN,
- 3) Pendidikan usia dini/TK yang berada di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam,
- 4) Pelajaran agama Islam di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi sebagai mata pelajaran atau program studi
- 5) Pendidikan Islam dalam keluarga atau tempat-tempat ibadah, atau pendidikan (Islam) melalui jalur pendidikan non formal dan informal.

Kedua, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam mencakup:

- 1) Kepala madrasah atau pimpinan perguruan tinggi yang mengelola dan mengembangkan aktivitas pendidikan serta tenaga-tenaga penunjang pendidikan lainnya
- 2) Komponen-komponen aktivitas pendidikan, seperti kurikulum atau program pendidikan, peserta didik, guru, media/sumber belajar, metode, dan lain-lain (Muhaimin,2009:14-15).

Ada beberapa perspektif Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem. *Pertama*, Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan yang berdasarkan agama Islam, yakni Pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya yaitu Al-Qur'an dan Hadits. *Kedua*, Pendidikan keislaman atau Pendidikan Islam yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilai supaya menjadi *way of life* (pandangan dan sikap individu) seseorang. *Ketiga*, Pendidikan Islam atau proses dan praktik penyelenggaraan Pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, dalam arti proses bertumbuh-kembangnya Pendidikan Islam dan umatnya (Muhaimin, NUansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kasut Dunia Pendidikan), 2006, pp. 4-6).

Tujuan dikembangkannya Islam adalah mendidik budi pekerti. Oleh karenanya, Pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa Pendidikan Islam sebagai suatu sistem yang menjadi kesatuan yang tak terpisahkan. Untuk itu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Fadhul Al-Djamali, umat Islam harus mampu menciptakan sistem Pendidikan yang didasari atas keimanan kepada Allah SWT. Karena hanya iman yang benarlah yang menjadi dasar Pendidikan yang benar dan membimbing umat kepada usaha mendalami hakikat menuntut ilmu yang benar dan ilmu yang benar mengarah kepada amal shaleh (Suwedi, 2003, p. 17).

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Majid, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum , 2004, p. 130). Definisi lain menyebutkan bahwa Pendidikan Islam merupakan proses yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan fitrah dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

Pendidikan Islam menurut Hasan Langgung, seperti yang dikutip oleh Muhaimin, Pendidikan Islam setidaknya tercakup dalam delapan pengertian berikut : *al-tarbiyah al-diniyah* (Pendidikan agama), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islamy* (pengajaran ke-Islaman), *tarbiyah al-muslimin* (Pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-islam* (Pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah inda 'al-muslimin* (Pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamy* (Pendidikan Islam) (Muhaimin, Paradigma pendidikan islam , 2001, p. 125).

Sedangkan menurut Muhammad Muntahibun Nafis, bahwa pendidikan Islam merupakan proses internalisasi pengetahuan dan

nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani (Nafis, 2017: 26).

Dari pendapat tersebut, dapat dijabarkan bahwa bimbingan-bimbingan yang dilakukan harus secara terus menerus disesuaikan dengan fitrah dan kemampuan, baik secara individu maupun kelompok. Sehingga peserta didik mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh menyeluruh dan komprehensif.

Berdasarkan pendapat di atas maka pendidikan Islam menurut Muhaimin, pendidikan Islam dari pengertian yang pertama lebih menekankan aspek dan program pendidikan Islam, sedangkan dari pengertian yang kedua lebih menekankan pada aspek ruh dan spririt Islam yang melekat pada setiap aktivitas pendidikan. Ada banyak pendapat yang membahas tentang pengertian pendidikan Islam, seperti menurut pendapat dari Hasan Langgulung, bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi yaitu:

- 1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang yang berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat.

- 2) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- 3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.
- 4) Mendidik anak agar beramal di dunia ini untuk memetik hasil di akhirat (Bakhtiar,2013:175).

Sedangkan menurut Al-Rasyidin & Samsul Nizar, bahwa fungsi pendidikan jika dilihat secara operasional dapat terlihat dari dua bentuk, yaitu:

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional.
- 2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan. Secara garis besar upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan *skill* yang dimiliki, serta melatih peserta didik yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis (Nizar,2005:34).

Jadi, pengertian pendidikan Islam berdasarkan kumpulan pendapat dari para ahli di atas, bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana, serta komprehensif dalam upaya menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki peserta didik

sehingga mampu menjalankan tugasnya secara maksimal dengan didasarkan pada landasan agama (Al-Qur'an dan Hadits).

b. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dapat dijadikan landasan kerja. Dengan adanya dasar yang sudah ditetapkan, akan mempermudah melaksanakan pendidikan serta memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang digunakan untuk menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dalam pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Pengertian dasar dapat diartikan sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang hendak dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara memiliki landasan pendidikan sendiri. Berdasarkan kepada dasar itulah, pendidikan suatu bangsa disusun. Oleh karena itu, sistem pendidikan setiap bangsa berbeda, karena mereka mempunyai falsafah yang berbeda. Begitu juga dengan dasar atau landasan pendidikan Islam yang tentu

didasarkan pada falsafah umat Islam itu sendiri. Sebab pendidikan Islam dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Dasar pendidikan Islam terdiri dari dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah.

1) Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an berasal dari kata '*qoro'a*' yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca. Adapun secara terminologi, Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW yang diturunkan melalui malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf, disampaikan kepada manusia secara *turun temurun*, bernilai ibadah kalau dibaca serta diawali dengan surat *Al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *An-Naas*. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa keberadaan Al-Qur'an telah mempengaruhi sistem pendidikan *Rasulullah* dan para sahabatnya. Terlebih ketika Aisyah RA Menegaskan bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur'an (Nahlawi,1996:28).

Al-Qur'an sebagai pedoman pertama dan utama bagi umat Islam untuk difungsikan sebagai pedoman dan tuntunan dalam menjalani hidup dan kehidupan. Selain itu, Al-Qur'an juga diturunkan sebagai pemberi petunjuk kepada orang yang berbuat kebajikan untuk membawa berita gembira bagi orang-orang *shaleh* serta peringatan tentang *adzab* yang kekal bagi para pelaku kejahatan. Nabi Muhammad SAW. sebagai

pendidik pertama pada awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam disamping sunnah beliau sendiri. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an memang memiliki isi yang sangat lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal.

2) Sunnah

Sunnah secara bahasa adalah perjalanan, jejak, pekerjaan atau cara. Adapun definisi sunnah secara istilah adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat. Sunnah sering disebut juga dengan hadits (Saehuddin,2012:15).

Jadi, suatu kehidupan yang kita jalani merujuk kepada sunnah nabi dengan catatan tidak harus kontekstual, agar tidak terpaku pada teks dan bisa mengembangkan dari segi kehidupan yang di jalannya sendiri tanpa menghilangkan arti dari sunnah itu sendiri.

Sunnah atau hadits dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam karena sunnah menjadi sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, dan sebagai tafsiran dari Al-Qur'an.

Prinsip menjadikan Al-Qur'an dan sunnah menjadi dasar pendidikan Islam bukan saja dipandang sebagai kebenaran

keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Sehingga wajar jika kita mengembalikan kebenaran pada pembuktian kebenaran pernyataan Allah SWT dalam Al-Qur'an.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Semua kegiatan apapun haruslah memiliki tujuan yang benar, termasuk juga pendidikan. Karena tanpa tujuan yang jelas, semua proses yang ditempuh akan kehilangan arah dan arti, yang akhirnya berujung pada kegagalan. Oleh karena itu, ketika mendesain pendidikan, yang paling penting dilakukan adalah merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Hal ini dikarenakan keberhasilan program pendidikan sangat ditentukan oleh rumusan tujuan. Dengan kata lain bahwa kualitas pendidikan akan dapat dilihat berdasarkan rumusan tujuan yang telah dibuat.

Tujuan pendidikan merupakan masalah yang sentral dalam filsafat pendidikan. Jika benar dalam merumuskannya, maka semua proses pendidikan akan menemukan jalan kesuksesan. Namun, apabila salah merumuskan tujuan pendidikan, maka semua proses pendidikan hampir pasti akan berakhir dengan kegagalan (Alim, 2014: 38).

Menyusun suatu tujuan pendidikan Islam memang tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan. Berbagai macam teori

pendidikan telah banyak dikemukakan oleh pakar-pakar pendidikan di negeri ini, tapi masih saja banyak permasalahan yang muncul. Seperti pendapat dari Dinar Kania, pakar di bidang filsafat pendidikan, bahwa problem pendidikan di Indonesia saat ini seperti tumpukan benang kusut yang sulit diuraikan. Sudah banyak kritik dilontarkan ke pemerintah. Berbagai upaya serta terobosan terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun, jalan itu seperti masih panjang dan tiada berujung apabila kita tidak segera melakukan perbaikan yang mendasar yang menyentuh akar permasalahan. Satu hal yang sering luput dari perhatian kita adalah pentingnya mengevaluasi tujuan dan arah pendidikan di Indonesia (Alim, 2014: 38).

Tujuan pendidikan dalam perspektif pendidikan Barat tentu disemangati oleh tujuan hidup masyarakat Barat-sekuler. Bagi mereka, pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia semata tanpa pernah menghubungkannya kebahagiaan di akhirat karena mereka tidak mengakui status ontologis atau keberadaan pandangan non-fisik dalam pandangan hidupnya. Ini tentu jauh berbeda dengan perspektif Islam. Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk pribadi muslim yang sempurna, yang paham hakikat eksistensinya di dunia ini, serta tidak melupakan hari akhir di mana dirinya akan kembali. Sejak dahulu, pendidikan Islam selalu menjadikan

keberhasilan individu dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sebagai cita-cita dan tujuan pendidikan terpenting (Alim, 2014: 40).

Namun, Fazlur Rahman menginginkan perpaduan antara pendidikan sekuler dengan pendidikan Islam. Sebagaimana pendapat yang diungkapkannya bahwa untuk mengembangkan kesadaran peserta didik harus ditiadakan pendikotomian ilmu. Langkah yang dapat ditempuh adalah mengintegrasikan pendidikan dengan nilai-nilai Islam, karena model pendidikan barat jauh dari nilai. Pendekatan yang dapat dilakukan, pertama membangun karakterkarakter peserta didik dengan nilai-nilai Islam secara individual dan kolektif. Yang kedua mengadopsi pendidikan modern yang telah memiliki pendekatan level tinggi dengan mentransformasikan pendekatan Islam (S Ngatini,2010:122).

Tujuan pendidikan Islam menurut Omar Mahmud Al Taumy Al Syaebani dalam buku yang ditulis oleh S. Ngatini & Lestari, di antaranya yaitu:

- 1) Berkaitan dengan individu yang mencakup perubahan pengetahuan, tingkah laku, jasmani rohani dan kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Tujuan berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat mencakup tingkah laku yang diperkaya dari interaksi dengan masyarakat.

3) Tujuan profesional berkaitan dengan pendidikan pengajaran sebagai ilmu, profesi, dan kegiatan masyarakat (S Ngatini,2010:78).

Jadi, tujuan pendidikan Islam sesuai dengan berbagai pendapat di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Untuk membentuk *akhlakul karimah*
- 2) Membantu siswa dalam mengembangkan kognisi, afeksi dan psikomotori guna menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup sekaligus sebagai kontrol terhadap pola pikir, pola laku, dan sikap mental.
- 3) Membantu siswa mencapai kesejahteraan lahir batin dengan membentuk mereka menjadi manusia beriman, bertakwa berakhlak, mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian, integatif, mandiri, dan menyadari sepenuh peranan dan tanggung jawab diri di muka bumi ini (Bakhtiar,2013:177).

B. Kajian Penelitian Yang Revelan

Dalam Jurnal Diadaktika Islamika Volume 6, Nomor 2, Agustus 2015 Ahmad Kurniawan Pasmadi, menulis artikel Islamika yang berjudul “Konsep rezeki dalam Al-Qur’an” menerangkan lebih kepada klarifikasi sifat-sifat rezeki dalam Al-Qur’an, yaitu rezeki yang halal dan baik, rezeki yang hasan, rezeki yang mulia, dan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad

Kurniawan Pasmadi dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada konsep rezeki. Sedangkan perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian peneliti yaitu dalam jurnal tersebut membahas konsep rezeki dalam Al'Qur'an, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang konsep rezeki dalam shalat dhuha perspektif pendidikan Islam.

Dalam Jurnal Dialogia Volume 8, Nomor 1, Januari 2010 Abu Bakar, menulis artikel yang berjudul “ Rizqi dalam Perspektif Al-Qur'an” menjelaskan tentang klasifikasi makna rezeki dalam Al-Qur'an berdasarkan konteks yang terbagi kepada makna rezeki sebagai bahan kebutuhan konsumsi, makna rezeki sebagai nikmat yang banyak, makna rezeki sebagai pemberian Allah yang harus dipertanggung jawabkan, makna rezeki sebagai bukti ke-Esaan Tuhan dan makna rezeki sebagai kenikmatan ukhrawi. Persamaan terletak pada pembahasan rezeki. Sedangkan perbedaan penelitian Abu Bakar membahas tentang rizki dalam perspektif Al-Qur'an sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu konsep rezeki dalam shalat dhuha perspektif pendidikan Islam.

Skripsi saudara Arif Kurniawan (2018) yang berjudul “Dahsyatnya Shalat Sunnah Tahajud dan Dhuha Perspektif Yusuf Mansyur”. Dalam penelitian ini membahas tentang berbagai keistimewaan atau manfaat shalat sunnah tahajud dan dhuha menurut Yusuf Mansyur, yang salah satunya dapat memperlancar rezeki. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada pembahasan shalat dhuha yang dapat mendatangkan rezeki. Sedangkan perbedaan

penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian Arif Kurniawan membahas tentang dahsyatnya shalat sunnah tahajud dan dhuha perspektif Yusuf Mansyur, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu membahas tentang konsep rezeki dalam shalat dhuha perspektif pendidikan Islam.

Skripsi yang berjudul “Konsep Rezeki Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar” Yang ditulis Oleh Habib Ahmad Nurhidayatulloh. Hasil penelitian menjelaskan pertama : sumber rezeki besumber dari Allah SWT, kedua : cara memperoleh rezeki dengan bekerja keras dan menyuruh manusia untuk berinfakjua mensyukuri atas nikmat Allah SWT. Metode penelitian menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*).

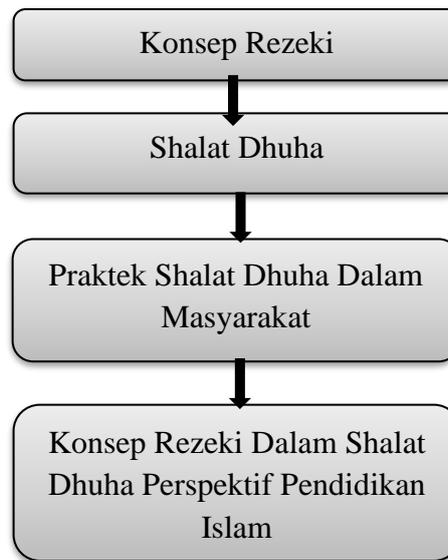
Skripsi yang berjudul “Rezeki Dalam Al-Qur’an” yang ditulis oleh Zulfan Auria. Hasil penelitian menjelaskan rezeki mrmiliki dua arti yaitu, pertama : rezeki adalah segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan oleh Allah SWT berupa makanan (sehari-hari). Kedua yaitu kiasan dari penghidupan, pendapatan (uang dan sebagainya yang digunakan mmelihara kehidupan).

C. Alur Pikir

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dibentuknya kerangka berpikir dari pemahaman bahwa konsep rezeki dalam shalat dhuha perspektif pendidikan Islam merupakan segala sesuatu dari Allah SWT. yang bermanfaat dan yang diharamkan. Dengan demikian rezeki yang kita peroleh bukan hanya berbentuk materi akan tetapi dapat

berupa uang, makanan, pakaian hingga pasangan yang saling menentramkan hidup.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka dibentuk arah kerangka berpikir konsep rezeki dalam shalat dhuha perspektif pendidikan Islam yang tertera pada gambar no 1 sebagai berikut :



Gambar 1.1 Alur Kerangka Berfikir Penelitian Konsep Rezeki Dalam Shalat Dhuha Perspektif Pendidikan Islam

Makna rezeki sendiri secara bahasa artinya pemberian, sedangkan makna rezeki menurut istilah merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan dunia maupun akherat. Ketika Allah SWT telah menciptakan makhluk, Dia juga telah mengatur rezeki untuknya. Jatah rezeki tersebut tidak akan habis kecuali telah habis pula jatah hidupnya. Artinya, tidak akan habis rezeki seseorang sebelum ia meninggal dunia.

Rezeki yang diatur oleh Allah SWT mencakup segala-galanya, mulai dari bentuknya, jumlahnya, asalnya, hingga penyimpanannya. Karena itu, kewajiban manusia hanyalah ikhtiar mencari, menerima, menyimpan, dan menggunakannya. Dalam ikhtiar mencari rezeki inilah seseorang seharusnya bersungguh-sungguh secara lahir dan batin, salah satunya dengan menjalankan shalat dhuha.

Shalat Dhuha memiliki keutamaan seperti pahala, pengampunan dosa, dan kemudahan dalam mendapatkan rezeki yang halal dan *barokah*. Shalat dhuha akan menjauhkan diri dari segala keburukan yang bisa datang kapan saja. Adanya ikatan antara hamba dan Allah SWT dapat meningkatkan iman dan taqwa. Saat kita menjalankan shalat dhuha rutin maka Allah SWT akan membukakan pintu rezeki dan membuat hati kita lebih tenang.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada kajian pustaka, penelitian yang relevan, serta kerangka pikir yang telah disebutkan sebelumnya, maka diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

2. Apakah shalat dhuha mengandung konsep rezeki?
3. Bagaimana menurut pandangan Islam mengenai konsep rezeki dalam shalat dhuha?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian kepustakaan murni. Jenis penelitian ini dipakai untuk mengkaji sumber-sumber tertulis. Sebagai data primernya adalah Al-Qur'an dan hadits serta buku buku tafsir. Di samping juga tanpa mengabaikan sumber-sumber lain dan tulisanan yang valid yang telah dipublikasikan untuk melengkapi data-data yang bersangkutan dengan judul penelitian.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juni 2021 sampai dengan januari 2022.

C. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam suatu penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Tersiana, 2018 : 74-75). Jika peneliti menggunakan kuesioner (suatu teknik analisis informasi yang mendukung analisis sikap keyakinan, perilaku dan atribut paling utama di dalam organisasi yang bisa diandalkan oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada) dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti,

baik secara tertulis maupun lisan. Jika peneliti menggunakan cara observasi, sumber data bisa berupa benda atau proses sesuatu. Mengingat penelitian ini merupakan kajian literatur atau penelitian kepustakaan, maka sumber datanya berupa dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan dalam penelitian. Adapun sumber data tersebut adalah data primer dan data sekunder.

Dalam penelitian ini sumber data terdiri menjadi dua yaitu :

a. Sumber data primer

Sumber data langsung yang diberikan data langsung dari tangan pertama. Sumber data primer yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Tafsir Ath Thabari dan Tafsir Al-Qurthubi.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Dalam penelitian ini sumber data sekundernya yaitu: buku karangan Abdillah Ubaid Ibnu yang berjudul *keutamaan dan keistimewaan shalat tahajud, shalat hajat, shalat istikhoroh, shalat dhuha*, di terbitkan di Surabaya: Pustaka Media 2019, buku karya Abdul Kosim Farthurrahman yang berjudul *amalan-amalan pembuka pintu rezeki*, di terbitkan di Bandung: PT Remaja Rosdaya 2018, buku karya Adisusilo Sutarjo yang berjudul *pembelajaran nilai karakter*, diterbitkan di Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2017, buku karya

Agha Aba Mehmed yang berjudul *mukjizat tahajud, dhuha, dan puasa*, diterbitkan di Yogyakarta: Checklist 2019, buku karya Alim Zezen Zainal yang berjudul *the power of shalat dhuha*, diterbitkan di Tangerang: Kultum Media 2008, buku *the power of dhuha kunci memaksimalkan shalat dhuha dengan do'a-do'a mustajab*, karya A'yuni, diterbitkan di Jakarta: Pustaka Azzam 2009, buku karangan Azzat Akhmad Muhaimin yang berjudul *tujuh cara agar rezeki semakin tambah dan barokah*, diterbitkan di Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2014, buku karangan Bakhtiar Amsal yang berjudul *filsafat ilmu*, diterbitkan di Jakarta: PT Raja Grafindo 2013, buku karangan Bansiry Muallimin El yang berjudul *tuntutan hidup kaya dengan jalan Allah SWT: sikap dan perilaku hidup yang memudahkan rezeki anda*, diterbitkan di Yogyakarta: Luna Publisher 2009, buku karangan Ghozali Imam yang berjudul *bertambah kaya lewat shalat dhuha ritual halal menjemput rezeki*, diterbitkan di Jakarta: Mitra Press 2008, buku karangan Ikhwan Fadlan Al yang berjudul *dahsyatnya tujuh sunnah*, diterbitkan di Surakarta: Ziad Visi Media 2018, buku karya Makhdori Muhammad yang berjudul *ajaibnya mukjizat dhuha*, diterbitkan di Jogjakarta: Safirah 2013, buku karangan Makhdori Muhammad yang berjudul *rezeki deras dan berkah dengan shalat tahajud, dhuha, sedekah dan membaca Al-Waqi'ah*, diterbitkan di Yogyakarta: Semesta Hikmah 2020, buku karangan Muhyidin Muhammad yang berjudul *keajaiban sodaqoh*, diterbitkan di

Yogyakarta: Diva Press 2013, buku karangan Nahlawi Abdurrahman An yang berjudul *prisip-prinsip dan metode pendidikan islam*, diterbitkan di Bandung: Diponegoro 1996, buku karangan Nata Abuddin tahun 1997 yang berjudul *tema-tema pokok Al-Qur'an*, diterbitkan di Jakarta: Biro Mental Spiritual, jurnal didaktika karangan Pasmadi tahun 2015 yang berjudul *konsep rezeki dalam Al-Qur'an*, Buku karangan Rahman Arif tahun 2016 yang brejudul *keberkahan shalat dhuha meraih rezeki sepanjang hari*, diterbitlan di Jakarta: Shahih, buku karangan Rahmawati Ratih tahun 2017 yang berjudul *nikmatnya ibadah Sunnah*, diterbitkan di Yogyakarta: Cheklist, buku karangan S Ngatini Lestari tahun 2010 yang berjudul *pendidikan islam kontekstual*, diterbitkan di Yogyakarta: Pustaka Pelajar, buku karangan Sabiq Sayyid tahun 1976 yang berjudul *fiqih Sunnah*, diterbitkan di Bandung: Pt Al Ma'arif, buku karangan Saebani Hasan Basri dan Beni Ahmad tahun 2010 yang berjudul *ilmu pendidikan islam*, diterbitkan di Bandung: Pustaka Setia, buku karangan Sugiyono tahun 2015 yang berjudul *metode penelitian (kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, diterbitkan di bandung: Alfabeta, buku karangan Suhadi Muhammad yang berjudul *panduan terlengkap wajib dan sunnah*, diterbitkan di Surakarta: Al-Qudwah, buku karangan Umam Khotibul tahun 2010 yang berjudul *dzikir tiada akhir*, diterbitkan di Jakarta Selatan: Wahana Semesta Intermedia.

D. Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan bahan-bahan lainnya (Sugiono, 2012 : 224).

Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) maka dalam hal ini teknik yang digunakan adalah *content analysis*. *Content analysis* adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan shohih data dengan memperhatikan konteksnya (Zulfa, 2010 : 168).

“*content analysis*” merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Secara teknis, *content analysis* mencakup upaya :

1. Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi
2. Menggunakan kriteria sebagai dasar klarifikasi
3. Menggunakan teknis analisis tertentu sebagai pembuat prediksi

Adapun penelitian ini menggunakan empat metode dari *content analysis*, sebagai berikut:

1. Memproses teks dengan aturan-aturan dan prosedur yang telah di rancang
2. Memperoleh teks dengan sistematis mana yang tidak termasuk ditetapkan berdasarkan aturan yang telah ditetapkan
3. Mengarahkan analisis teks tersebut ke pemberian sumbangan teori, dan relevansi teoritiknya

4. Proses analisis tersebut mengarah pada deskripsi yang dimanifestasikan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan

1. Konsep Rezeki

Manusia menjalani kehidupan di dunia berdasar pada qadar dan takdir yang sudah termaktub di *lauhul makhfudz*. Dalam merespon ketentuan-ketentuan Allah SWT hendaknya seorang hamba senantiasa berfikir positif atas apa yang telah ditentukan oleh Allah SWT pada dirinya, tak mungkin tertukar dan itulah yang terbaik, karena bisa jadi Allah SWT sudah memberikan rezeki itu sudah terbuka dan berada di depannya, namun ia sendiri yang menutupnya.

Kebutuhan terhadap konsep rezeki yang sangat penting dan merupakan termasuk permasalahan yang perlu untuk dibahas dan dituangkan secara ilmiah dikarenakan bisa memberi efek positif atau negative terhadap individu seseorang.

Rezeki telah ditetapkan semenjak manusia berada diperut ibunya, tetapi Allah SWT tidak menjelaskan secara detail. Tidak ada seorang manusiapun yang mengetahui pendapatan rezeki yang akan ia peroleh pada setiap harinya ataupun selama hidupnya. Ini semua mengandung hikmah sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا
تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “*Sesungguhnya Allah SWT, hanya pada sisiNya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat : “ Dan Dialah yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim. Dan tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diperolehnya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah SWT maha mengetahui dan maha mengenal”* (QS Luqman: 34)

Islam mengakui adanya proses perolehan harta melalui pemberian pihak lain. Perolehan harta atau rezeki dan demuikian bisa terjadi karena adanya hubungan kekeluargaan atau persahabatan. Harta atau rezeki tersebut bisa berupa warisan, hibah, sedekah sunah dan sedekah wajib (zakat). Namun rezeki atau semacam ini bersifat insidentil dan tidak dapat dijadikan pegangan untuk meneruskan kehidupan masa depan.

Cara yang paling utama untuk memperoleh rezeki menurut Islam adalah dengan usaha atau kerja. Di dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah terdapat pernyataan tentang keharusan dan keutamaan bekerja (Nata,1997:97).

Sedangkan ulama salafus salih menjelaskan bahwa jika ingin banyak diberikan rezeki maka bacalah surat al-waqi'ah, karena itu termasuk salah satu dzikir agar dimudahkan rezekinya (Umam, 2010:222) Ada lagi yang berpendapat bahwa mengawali aktifitas dengan shalat dhuha juga merupakan salah satu cara untuk membuka pintu

rezeki, dan Allah SWT akan mencukupkan rezekinya di dunia, dibangun istana di surga (Azzet, 2010:111).

Konsep rezeki dalam kehidupan at-thalaq ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ

هُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ

اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا

Artinya : “Wahai Nabi! Apabila kamu menceraikan istri-istrimu, maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajarnya), dan hitunglah waktu idah itu, serta bertaqwalah kepada Allah SWT Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumahnya dan janganlah (izinkan) keluar kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji yang jelas. Itulah hukum-hukum Allah SWT, dan barang siapa melanggar hukum-hukum Allah SWT, maka sungguh, dia telah berbuat dzalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali setelah itu Allah SWT mengadakan suatu ketentuan yang baru” (QS At-Thalaq: 1)

Manusia pasti tidak membutuhkan bergam hal yang mendukung untuk bertahan hidup, salah satunya adalah rezeki. Rezeki dalam hal ini tidak cukup dipahami sebagai harta benda dan harta kekayaan semata. Karena lingkup rezeki itu sangat luas diantaranya yaitu: kesehatan anak shaleh, sahabat dan tetangga yang baik, serta sehatnya akal pikiran termasuk rezeki.

2. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat Dhuha

Pengertian shalat dhuha dalam tulisan ini peneliti ambil dari berbagai literatur, seperti buku-buku ilmiah dan sumber internal. Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi hari, diwaktu matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya shalat ini dua rekaat, boleh empat rekaat, delapan rekaat dan dua belas rekaat. Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan setelah terbitnya matahari sedang naik atau kira-kira jam 07.00 sampai 11.00.

Imam Muslim meriwayatkan dari Zaid bin Arqam bahwa ia berkata: “Rasullulloh saw keluar menuju penduduk Quba’ Ketika mereka akan mengerjakan shalat lalu beliau berkata: “shalat ‘awwabin Ketika hari mulai panas”. Imam al-Nawawi di dalam kitab al-Majmu berkata: “Waktunya Ketika matahari meninggi” (condong). Sebagian ulama lagi mengatakan bahwa waktu yang paling afdhal adalah Ketika matahari meninggi dan panasnya mulai terik. Jumlah rekaatnya minimal dua rekaat, dan paling afdhal adalah delapan rekaat.

b. Hukum Shalat Dhuha

Shalat dhuha hukumnya sunnah muakkad (yang ditekankan) karena Nabi melakukannya, menganjurkan para sahabat beliau untuk melakukannya dengan menjadikannya sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan untuk satu orang oleh beliau, berarti juga wasiat untuk seluruh umat, kecuali bila ada dalil yang menunjukkan kekhususan hukumnya bagi

orang tersebut. Dasarnya adalah hadist Abu Hurairah RadhiyAllah yang menceritakan:

“Kekasihku Rasulullah SAW memberi wasiat kepadaku dengan tiga hal yang tidak pernah kutinggalkan hingga meninggal dunia: puasa tiga hari dalam sebulan, dua rekaat shalat dhuha, dan hanya tidur setelah melakukan shalat witr”

Imam An-Nawawi mengunggulkan pendapat bahwa shalat dhuha itu hukumnya *sunnah muakkad*, setelah beliau membeberkan hadits-hadits dalam persoalan itu. Beliau menyatakan: “hadits-hadits itu semuanya sejalan, tidak ada pertentangan diantaranya bila diteliti. Alhasil, bahwa shalat dhuha itu *sunnah muakkad* (Sabiq, 1978:82).

c. Cara Melaksanakan Shalat Dhuha

Tata cara pelaksanaan shalat dhuha tidak jauh berbeda dengan shalat sunnah lainnya. Berikut tata cara pelaksanaan shalat dhuha:

1. Dilaksanakan pada waktu dhuha, yaitu ketika matahari sedang naik di ufuk timur, kira-kira setinggi ujung tombak atau pukul 07.00 pagi hingga menjelang waktu dhuhur. Namun, harus diingat bahwa shalat dhuha tidak boleh dilaksanakan shalat apapun. Untuk menghindari keraguan soal waktu, sebaiknya shalat dhuha dilaksanakan ketika sinar matahari terasa agak panas atau kira-kira pukul 08.00 pagi.
2. Diawali dengan niat dan takbirotul ihrom. Niatnya yaitu:

أُصَلِّي سُنَّتَ الضُّحَى رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “aku berniat shalat dhuha dua rekaat karena Allah SWT Ta’ala”

3. Membaca do'a al-fatihah
4. Membaca surah As-Syams pada rekaat pertama dan surah Adh-Dhuha pada rekaat kedua. Jika tidak mampu atau belum hafal dua surah tersebut, maka bisa membaca surah Al-Kafirun pada rekaat pertama dan surah Al-Ikhlash pada rekaat kedua. Jika masih tidak mampu, maka bisa membaca surah apa saja yang dianggap mudah atau dihafal.
5. Tata cara berikutnya, baik bacaan maupun gerakan, sama dengan shalat lain
6. Shalat diakhiri dengan salam

Jumlah rekaat shalat dhuha paling sedikit dua rekaat, sedangkan jumlah maksimalnya dua belas rekaat. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa jumlah shalat dhuha tidak terbatas. Diantara yang berpendapat demikian adalah Abu Ja'far Ath-Thabari, Al-Hulaimi, dan Ar-Rauyani.

Shalat dhuha sebaiknya dilaksanakan dengan dua rekaat salam, dua rekaat salam dan seterusnya. Namun, tidak dilarang untuk melaksanakan dalam sekali tempo. Maksudnya, menggabungkan keseluruhan rekaat dengan hanya sekali takbiratul ihram dan sekali salam.

Allah SWT akan mengganti setiap amalan shalat dhuha sesuai dengan pahala dalam shalat dhuha tentu tidak sama, bagi *mushalli* mengerjakan dua rekaat dengan empat rekaat dan *mushalli* yang mengerjakan delapan rekaat dan seterusnya. Hadits Riwayat Thabrani

telah menjelaskan tentang besarnya pahala di tiap-tiap rekaat yang dikerjakan dalam shalat dhuha:

“Barang siapa yang mengerjakan shalat sunnah dhuha dua rekaat, maka dia tidak dicatat dalam kelompok orang-orang yang lupa. Barang siapa yang mengerjakan shalat dhuha empat rekaat, maka dia dicatat dalam kelompok orang-orang yang ahli ibadah. Barang siapa mengerjakan shalat sunnah dhuha enam rekaat, maka pada hari itu segara kebutuhannya dicukupi oleh Allah SWT. Barang siapa mengerjakan shalat sunnah dhuha delapan rekaat, maka dirinya termasuk golongan orang-orang yang tunduk atau patuh serta menghabiskan seluruh waktunya untuk beribadah kepada Allah SWT. Dan barang siapa mengerjakan shalat dhuha dua belas rekaat, maka Allah SWT membangunkan buatnya sebuah istana indah di surga. Tidak ada dalam sehari semalam kecuali Allah SWT pasti memberikan anugerah serta sedekah kepada hamba-Nya. Tidak ada anugerah Allah SWT yang lebih utama yang diberikan kepada hamba-Nya melebihi anugerah kesadaran berzikir kepada-Nya “(HR. Thabrani)

d. Doa- Doa Tentang Rezeki

1. Doa agar rezeki lancar

اللَّهُمَّ يَا غَنِيَّ يَا مُغْنِيَّ اغْنِنِي غِنَى أَبَدًا وَيَا عَزِيزُ يَا مُعِزُّ اعْزِنِي بِإِعْزَازِ
عِزَّةِ قُدْرَتِكَ وَيَا مُيسِّرَ الْأُمُورِ يَسِّرْ لِي أُمُورَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
مَنْ يُرْجَى يَا اللَّهُ

Artinya: “Ya Allah SWT Dzat Yang Maha Kaya dan Memberi Kekayaan, berikanlah kekayaan yang abadi kepadaku. Wahai Dzat Yang Maha Mulia dan Yang Memberikan Kemuliaan, berilah kemuliaan kepadaku dengan kemuliaan kekuasaan-Mu. Wahai Dzat yang mempermudah semua urusan, berilah kemudahan kepadaku di dalam semua urusan dunia dan agama, wahai dzat yang paling diharapkan, ya Allah SWT “

2. Doa agar rezeki tambah

اللَّهُمَّ زِدْنَا وَلَا تَنْقُصْنَا وَأَكْرِمْنَا وَلَا تُؤْهِنَّا وَأَعْطِنَا وَلَا تَحْرِمْنَا وَائْتِرْنَا

وَلَا تُؤْتِرْ عَلَيْنَا وَأَرْضِنَا وَأَرْضِنَا عَنَّا

Artinya: “*Ya Allah SWT tambahkanlah rezeki kepada kami, jangan Engkau kurangi. Muliakanlah kami jangan Engkau hinakan kami. Berilah kami dan jangan Engkau halangi kami. Pilihlah kami dan jangan Engkau tinggalkan kami, dan janganlah Engkau cegah kami.*”

3. Doa agar diberi rezeki halal

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ تَرْزُقَنِي رِزْقًا حَلَالًا وَاسِعًا طَيِّبًا مِنْ غَيْرِ تَعَبٍ

وَلَا مَشَقَّةٍ وَلَا ضَيْرٍ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “*Ya Allah SWT sesungguhnya aku memohon kepadaMu agar melimpahkan rezeki kepadaku berupa rezeki yang halal, luas tanpa susah payah, tanpa memberatkan tanpa membahayakan dan tanpa rasa Lelah dalam memperolehnya. Sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu.*”

4. Doa agar diberikan rezeki yang berkah

اللَّهُمَّ اصْلِحْ لِي دِينِي وَوَسِّعْ لِي فِي دَارِي وَبَارِكْ لِي فِي رِزْقِي

Artinya: “*Ya Allah SWT perbaikilah agamaku (yang menjadi pokok urusanku), lapangkanlah tempat tinggalku, dan berikanlah keberkahan pada rezekiku.*” (Agha, 2019:178).

e. Keistimewaan Shalat Dhuha

Keistimewaan shalat dhuha di antaranya sebagai berikut:

(Ikhwani, 2018, hal. 36)

- 1) Pengganti sedekah anggota tubuh

- 2) Dicukupi kebutuhan hidupnya
- 3) Mendapat pahala setara ibadah haji dan umroh
- 4) Memasuki surga melalui pintu dhuha
- 5) Dibangunkan baginya istana emas di surga
- 6) Mengingat sang pencipta
- 7) Sarapan untuk rohani

f. Hikmah Shalat Dhuha

Adapun hikmah-hikmah shalat dhuha sebagai berikut:

- 1) Memohon maghfiroh (ampunan) kepada Allah SWT
- 2) Termasuk golongan awwabin, orang yang banyak Kembali kepada Allah SWT
- 3) Mencari ketenangan jiwa dan ketentraman batin
- 4) Dicukupi kebutuhan hidupnya

g. Manfaat Shalat Dhuha

- 1) Adapun manfaat shalat dhuha adalah sebagai berikut:
 - a) Barang siapa shalat dhuha dua belas rekaat, Allah SWT akan membuatkan untuknya istana surga
 - b) Siapapun yang melaksanakan shalat dhuha dengan langgeng, akan diampuni dosanya oleh Allah SWT sekalipun dosa itu sebanyak buih lautan

- 2) Manfaat shalat dhuha untuk Kesehatan
 - a) Olahraga tanpa disadari
 - b) Melancarkan peredaran darah
 - c) Menormalkan produksi hormon
- 3) Manfaat shalat dhuha untuk rohani
 - a) Membuat jiwa atau pikiran tenang
 - b) Menghilangkan stress
- 4) Manfaat shalat dhuha untuk kecantikan atau ketampanan
 - a) Kebersihan mata
 - b) Wajah berseri
 - c) Manfaat shalat dhuha untuk kesuksesan
 - d) Membuka pintu rezeki

3. Pendidikan Islam

Menurut An-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT. Adapun Musthapa Al-Gulayani memaparkan bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam)

jiwanya kemuadian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.

Para ahli Pendidikan Islam biasanya telah menyoroti istilah-istilah tersebut yaitu istilah *al-ta'diib*, *al-ta'lim* dan *al-tarbiyah* aspek perbedaan antara Pendidikan dan pengajaran. Muhammad Athuyyah Al-Abrasyi dan Muhammad Yunus, seperti dikutip oleh halim Soebahar, menyatakan bahwa istilah maupun aplikasinya memiliki perbedaan mendasar. Dari segi makna, istilah tabiyah berarti mendidik, sementara ta'lim berarti mengajar. Dua istilah tersebut secara substansi tidak bisa disamakan (Soebahar, 2002, p. 6). Imam Badawi mengatakan bahwa istilah Pendidikan (*tarbiyah*) lebih cocok untuk digunakan dalam Pendidikan Islam. Sedangkan Dr Abdul Fattah dari hasil kajiannya kesimpulannya bahwa istilah pengajaran (*ta'lim*) lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya daripada Pendidikan (Muhaimin, Paradigma pendidikan islam , 2001, p. 48).

Dari pengertian ilmuwan dalam mendefinisikan Pendidikan Islam tersebut, dapat disimpulakn bahwa Pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana, dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang pada diri anak didik sehingga mampi melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiah yang didasarkan pada ajaran agama (Al-Qur'an dan hadits) pada semua dimensi kehidupan.

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem tentunya memiliki ruang lingkup sendiri yang dapat membedakan dengan sistem-sistem yang lain. Ruang lingkup pendidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia di mana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan di petik di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah dalam pribadi manusia agar lebih efektif bila dilakukan melalui proses pendidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan pendidikan.

Lebih lanjut, uhbiati menyebutkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Perbuatan pendidik
- b. Anak didik
- c. Dasar dan tujuan pendidikan Islam
- d. Pendidik
- e. Materi pendidikan Islam
- f. Metode pendidikan Islam
- g. Evaluasi pendidikan
- h. Alat-alat pendidikan Islam
- i. Lingkungan sekitar atau *milieu* pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara bahasa menurut Yusuf Amir Faisal yaitu berasal dari kata dasar ‘allama, sebagaimana yang digunakan dalam Al Qur’an sekalipun mengandung, memelihara, mendidik, membesarkan,

serta mengajar ('allama). Jadi pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai suatu usaha atau bimbingan oleh orang dewasa seperti guru, orang tua, dan masyarakat kepada anak didik dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik. (Suriansyah Salati, 2009: 41)

Selain penjelasan di atas, menurut Dr. Muhammad Fadil Al-Djamali mendefinisikan pendidikan Islam adalah sebuah proses yang mengarahkan seseorang atau manusia kepada kehidupan yang lebih baik serta mengangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuan ajarnya. (Muzayyin Arifin, 2012: 18)

Pendidikan agama Islam adalah suatu pendidikan yang dilakukan serta diupayakan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik agar bisa mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia serta dapat mengamalkan ajaran Islam yang berasal dari sumber utama yaitu kitab suci Al Qur'an dan Hadits melalui beberapa kegiatan berupa bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. (Abdul Majid, 2014: 11)

Berdasarkan penjelasan di atas, suatu pendidikan dapat dikatakan sebagai upaya atau usaha yang dilakukan secara disengaja serta terencana dengan maksud dan tujuan tertentu yakni menyiapkan atau membentuk kepribadian anak sebagai generasi muda yang bertaqwa, berakhlak mulia, memahami, mengimani, serta meyakini kebenaran yang hakiki dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya,

dengan bersandar kepada pedoman yang benar yakni Al Qur'an dan Hadits.

Akan tetapi dalam proses pendidikan tersebut dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti bimbingan, pelatihan, pengajaran, serta penggunaan pengalaman agar terarah dan tepat sesuai tujuan awal suatu pendidikan tersebut.

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata didik, yang berarti proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia atau memnasuiakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan, serta pendidikan. Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak budi pekerti dan kecerdasan pikiran. (TB. Aat Syafaat, dkk, 2008: 11)

Artinya berdasarkan penjelasan di atas pendidikan tersebut dapat diartikan sebagai proses yang diupayakan secara terarah dengan tujuan mengubah sikap manusia agar sesuai dengan fitrahnya manusia yakni memanusuiakan manusia yang bermutu, berkahlak mulia, melalui pembinaan, pengajara, pelatihan dan lainnya.

Adapun kata mendidik itu sendiri dapat diartikan sebagai subjek atau seseorang yang memberikan pengajaran, pembinaan, pelatihan dengan tujuan mengarahkan akhlak yang berbudi pekerti yang baik serta berusaha untuk membantu mencerdaskan anak sebagai generasi muda.

Pendidikan Islam menurut Moh. Roqib, dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam yakni pendidikan adalah sebuah proses pendidikan yang di dalamnya ada perubahan menuju kearah yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan atau telah lama ada dan telah diterapkan sejak zaman nabi Muhammad SAW. (Moh. Roqib, 2016: 18)

Artinya pendidikan berdasarkan sudut pandang di atas yaitu dalam Islam pendidikan sendiri merupakan suatu proses yang dalam pelaksanaannya diupayakan adanya perubahan ke arah yang positif yakni jalan Tuhan yang hakiki yang mana sejak dulu telah diterapkan yakni sejak zaman nabi Muhammad SAW.

Hal tersebut menunjukkan bahwasannya suatu proses pendidikan sudah sejak lama diajarkan oleh Allah SWT melalui utusannya yakni nabi Muhammad SAW, yang mana hingga saat ini kita masih perpegang terhadap apa yang telah beliau ajarkan melalui yang telah dibawanya yakni Al Qur'an serta keteladanan yang beliau tunjukan yang dapat kita lihat dan kita pahami yakni melalui Hadits, oleh karenanya Al Qur'an dan Hadits menjadi dasar dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan ruhani kedalam kebaikan berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama yang sesuai menurut ukuran-ukuran syari'at Islam. (Abidin Ibnu Rusn, 2009: 130)

Artinya pendidikan Islam itu sendiri merupakan bimbingan baik secara jasmani maupun ruhani menuju kedalam kebaikan dengan berdasarkan kepada hukum-hukum agama Islam guna membentuk kepribadian yang sesuai dengan ukuran dalam syari'at Islam. Pendidikan Islam adalah suatu pembelajaran yang banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang nantinya akan terwujud dalam amal perbuatan, baik untuk keperluan diri sendiri atau individu maupun terhadap orang lain.

4. Konsep Rezeki Dalam Shalat Dhuha Perspektif Pendidikan Islam

Rezeki sesungguhnya telah dicatat oleh Allah SWT di *lauhul mahfuuzh*. Maksudnya ketentuan rezeki telah tertulis dalam *lauhul mahfuuzh* Rasulullah SAW pun memperkuat pernyataan ini, bahwa pada usia 120 hari, Allah SWT menutus malaikat untuk meniup roh pada janin dan mencatat empat ketentuan, termasuk rezeki. *Lauhul mahfuuzh* adalah sebuah lembaran yang di dalamnya Allah SWT telah mencatat semua peristiwa yang akan terjadi, dimulai dari penciptaan manusia hingga hari pembalasan.

Dalam hadits Riwayat Bukhori dan Muslim dijekaskan yang artinya:

“Sesungguhnya penciptaan kalian dikumpulkan dalam Rahim ibu 40 hari berupa naufah(sperma) lalu menjadi alaqah (segumpal darah) selama 40 hari pula, lalu menjadi mudghah (segumpal daging) selama itu 40 hari pula. Kemudian Allah SWT mengutus malaikat untuk mriupkan roh dan mencata empat perkara yang ditentukan, yaitu amal, rezeki, ajal, dan sengasara atau bahagianya (HR. Bukhori dan Muslim).

Keyakinan yang benar terhadap rezeki dan Allah SWT Maha Pemberi rezeki ini akan membawa kaum muslimin pada keadaan, *pertama* hatinya tenang dan optimis karena ia yakin Allah SWT tidak akan menelantarkan hamba-Nya. Bahkan orang-orang kafir dan ahli maksiat juga diberi-Nya rezeki. *Kedua* ia tidak akan iri dengan orang lain karena ia yakin masing-masing makhluk telah di jatah rezekinya oleh Allah SWT dan tak akan tertukar. *Ketiga* ia tidak mudah tergoda untuk mencari rezeki dari jalan yang haram, sebab ia percaya Allah SWT telah menentukan rezekinya. Selain tidak bisa menambah rezeki, menempuh jalan yang haram juga merupakan pangkal kemurkaan Allah SWT serta penyebab hilangnya keberkahan dan kebaikan. *Keempat* meski telah ditulis di *lauhul mahfuuzh*, tidak seorangpun mendapat bocoran berapa jatah rezekinya. Hal ini menuntut hamba-hamba Allah SWT untuk berupaya keras menguak misteri jatah rezeki tersebut dengan ikhtiar tak kenal lelah. Salah satu ikhtiar yang diupayakan adalah shalat dhuha sambil tetap bekerja keras. Shalat dhuha akan memendekkan jarak antara kita dengan Dia Yang Maha Pemberi Rezeki (Agha,2019:199). Dan Islam mewajibkan setiap umatnya bekerja untuk mencari rezeki agar menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Shalat dhuha yang dilaksanakan saat matahari setinggi tombak pada pagi hari memuat hikmah yang luar biasa. Allah SWT menawarkan cara-cara penyelesaian urusan hidup manusia dengan mengingat dan

lebih mendekat kepada-Nya pada waktu itu. Bahkan Allah SWT sampai berjanji dengan waktu dhuha sebagaimana yang difirmankan dalam surat adh-dhuha. Maka berate ada hal penting dan membawa kebaikan bagi hamba-Nya yang mendekat, berdoa, dan memohon kepada-Nya pada waktu tersebut.

B. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis dengan menggunakan metode analisis isi atau *content analysis*. Metode *content analysis* ini pada dasarnya yaitu merupakan sebuah teknik yang sistematis untuk menganalisis isi atau pesan dan mengolah pesan yang terkandung dalam sebuah teks yang akan diteliti. Adapun cara menganalisisnya yaitu dengan beberapa tahap, yakni melalui tahap deskripsi, klasifikasi, analisis, interpretasi, dan evaluasi, serta simpulan akhir dari aspek pendidikan Islam yang kemudian oleh peneliti memaparkan sebuah konsep rezeki dalam shalat dhuha yang mana dalam konsep tersebut terdapat pendidikan Islam.

Dalam Islam, shalat terbagi ke dalam dua jenis, yaitu selain sholat fadhu lima waktu yang terdiri subuh, dhuhur, asar, maghrib, dan isya, terdapat pula shalat sunnah sebagai penyempurna ibadah wajib diatas, salah satu di antaranya yaitu shalat dhuha.

Sebenarnya Rasulullah SAW menganjurkan dan menyeru sahabatnya Abu Hurairah untuk melaksanakan shalat dhuha (Alim, 2012:21). Dengan kata lain, dibalik salah satu shalat sunnah tersebut

dibaiknya terselipkan keutamaan yang sangat istimewa, karena salah satu amalan sunnah diantara lainnya yang tidak pernah beliau lalaikan.

Menunaikan shalat dhuha adalah salah satu jalan untuk memperoleh bimbingan dan panduan-Nya di samping itu, pada waktu dhuha, Allah SWT menebarkan segala karunia-Nya di seluruh penjuru alam raya. Rasulullah bersabda yang artinya :

“ Ya Allah SWT, berkahilah umatku pada waktu pagi.”
(HR.Tormidzi, Abu Daud, Ahmad, dan Ibnu Majah)

Pada kesempatan ini, Rasulullah saw juga bersabda yang artinya:
“Bangunlah pada pagi hari untuk mencari rezeki dan kebutuhan-kebutuhanmu. Sesungguhnya pada pagi hari terdapat berkah dan keberuntungan.”

Mengawali hari dengan shalat dhuha berarti mengingat-Nya (*dzikrulloh*) dan meletakkan Allah SWT sebagai yang terpenting dalam segala urusan kita. Dengan mengingat-Nya, kita akan selamat dari tipuan dunia, kelengahan permainan dunia, dan kufur terhadap nikmat-Nya (Agha,2019:172).

Seseorang yang rajin mengerjakan shalat dhuha, dadanya akan dilapangkan oleh Allah SWT sehingga hatinya kaya (Irsyad,2015:58) kaya hati ini berbeda dengan kaya hanya karena materi, dikarenakan sekaya bahkan sebanyak apapun harta yang dimiliki jika hati merasa miskin tetap akan merasa selalu kekurangan dan tidak bersyukur.

Salah satu manfaat yang bisa didapatkan dari menjalankan pembiasaan shalat dhuha ini selalu diidentikkan dengan ruhnya rezeki

(Makhdlori,2013:113) Sebab Allah SWT sudah berjanji akan menanggungnya bagi para pelaku shalat dhuha.

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah dengan banyak sekali keistimewaan. Masyarakat umumnya melakukan shalat dhuha sebagai jalan untuk maghfiroh (ampunan dari Allah SWT), mencari ketenangan hidup dan memohon agar dilapangkan rezeki (Abdillah, 127). Sebab di dalam doa shalat dhuha secara eksplisit terdapat doa berupa permohonan agar dibukakan pintu rezeki di langit dan di bumi.

Rezeki tidak selalu berupa materi atau harga benda. Ilmu yang bermanfaat, amal shalih dan segala sesuatu yang membuat tegaknya agama seseorang juga dinamakan rezeki. Rezeki jenis ini Allah SWT khususkan bagi orang-orang mukmin. Allah SWT menganugerahkan bagi mereka surga di hari akhir kelak, sesuai firman Allah SWT dalam QS At-Thalaq ayat 11 :

رَسُوْلًا يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰیٰتِ اللّٰهِ مُبَيِّنٰتٍ لِّیَخْرِجَ الَّذِیْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوْا الصّٰلِحٰتِ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ وَمَنْ یُّؤْمِنْ بِاللّٰهِ وَیَعْمَلْ صٰلِحًا یُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِیْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِیْنَ فِیْهَا اَبَدًا طٰمِقًا اَحْسَنَ اللّٰهُ لَهٗ رِزْقًا

Artinya: “(dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah SWT yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dari kegelapan kepada cahaya. Dan barang siapa beriman kepada Allah SWT dan mengerjakan amal shaleh niscaya Allah SWT akan memasukkan kedalam surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah SWT memberikan rezeki yang baik kepadanya.” (QS At-Thalaq:11).

Berdasarkan ayat diatas Allah telah menurunkan peringatan kepada kalian, wahai manusia, berupa seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Allah yang mengandung keterangan. Kalian yang beriman kepada Allah dan beramal shalih bisa keluar dari kekufuran yang memang gelap kepada cahaya iman dan menuju cahaya yang terang benerang. Siapa saja yang percaya kepada Allah dan melaksanakan segala ketaan terhadap-Nya. Dia masuk kedalam taman-taman surga yang dari bawah pepohonannya mengalir sungai-sungai. Dia tinggal di dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai untuk selamanya dan tidak akan mati serta tidak akan keluar dari sana untuk selama-lamanya. Rezeki yang dimaksud dalam ayat ini adalah makanan dan minuman serta semua kenikmatan yang telah dipersiapkan Allah untuk para wali-Nya (anshari taslim, 2009, pp. 206-207)

Selain itu shalat dhuha juga mempunyai keutamaan sebagai sarana untuk memohon ampunan Allah SWT, dan mencari ketentraman lahir batin dalam kehidupan. Sesuai dengan sabda nabi SAW yang artinya:

“Barang siapa yang dapat mengamalkan shalat dhuha dengan langgeng, akan diampuni dosanya oleh Allah SWT, sekalipun dosa itu sebanyak buih di lautan” (HR. Turmudzi) (Abdillah, 2019, hal. 128).

BAB V

SIMPULAN

A. Simpulan

Pada bagian akhir skripsi ini, peneliti memaparkan beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari konsep rezeki dalam shalat dhuha dalam pandangan Islam yaitu *pertama* rezeki adalah segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan oleh Allah SWT berupa makanan (sehari-hari) atau disebut dengan nafkah. *Kedua* yaitu kiasan dari kehidupan, pendapatan (uang dan sebagainya yang digunakan memelihara kehidupan), keuntungan, kesempatan mendapatkan makanan dan sebagainya. Walaupun rezeki sudah dijamin oleh Allah SWT, kita sebagai manusia tetap harus berusaha dan diiringi dengan ketkwaan serta mencarinya dengan cara halal supaya hasil yang didapat memiliki keberkahan di dalamnya. Agar tidak kecewa jika ikhtiar belum mebuahkan hasil, ada yang harus ditanamkan di dalam pikiran kita sebagai seorang hamba, yaitu rezeki bukan hanya tentang sebuah materi, namun segala sesuatu yang Allah SWT anugerahkan untuk kita.

Allah SWT berfirman dalam surat adz-dzaariyat ayat 56 yang Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*” (Q.S Adz-Dzaariyaat [51]:56).

Petunjuk Al-Qur'an tidak sekedar urusan akhirat saja, melainkan juga kehidupan dan kebahagiaan kita di dunia. Bahkan ada amalan-amalan tertentu untuk menarik rezeki; seperti shalat tahajud, shalat dhuha, sedekah, membaca surat al-waqi'ah dan masih banyak yang lainnya. Namun banyak orang yang justru "mencari amalan" yang tidak sesuai dengan syari'at Islam.

Ketahuilah Allah Swt dan Rasulullah SAW, tidak meninggalkan umatnya tanpa petunjuk. Ketika mengalami kesulitan dalam mencari penghidupan dunia, harus kita berpegang teguh dengan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memudahkan jalan kita untuk mendapatkan rezeki dari setiap arah, serta akan dibukakan keberkahan dari langit dan bumi.

B. Saran

Alhamdulillah puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena rahmat, taufik dan hidayah-Nya akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari masih banyak keterbatasan dan kekeliruan yang ada dalam penelitian ini. Namun dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberi kontribusi yang bermanfaat.

Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan peneliti demi kesempurnaan penelitian berikutnya. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, u. i. (2019). *keutamaan dan keistimewaan*. surabaya: pustaka media.
- Abdillah, U. I. (2019). *Keutamaan dan Keistimewaan Sholat Tahajud, Sholat Hajat, Sholat Istikhoroh, Shoat Dhuha*. Surabaya: Pustaka Media.
- Abdul Kosim, F. (2018). *Pendidikan Agama Islam* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdulrohim, N. (2017). *Amalan-Amalan Pembuka Pintu Rezeki*. Jakarta Selatan: Kultum Media.
- agha, a. m. (2019). *mukjizat tahajud, duha, dan puasa* . yogyakarta : checklist.
- Alim, Z. Z. (2008). *the power of sholat dluha*. tanggerang: kultum media.
- Alim, Z. Z. (2012). *The Ultime Power Of Dhuha* . Jakarta : Qultum Media .
- anshari taslim, m. m. (2009). *tafsir ath thabari*. jakarta: pustaka azzam.
- A'yuni. (2014). *The Power of Dhuha Kunci Memaksimalkan Sholat Dhuha Dengan Do'a-Do'a Mustajab*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- azzet, a. m. (2010). *7 cara agar rezeki semakin bertambah dan barokah* . jogyakarta: diva press.
- Bafirman. (2016). *Pembentukan Karakter Siswa*. Malang: Kencana.
- Bakhtiar, A. (2013). *Filsafat Ilmu* . Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Bansiry, M. E. (2009). *Tuntutan Hidup Kaya dengan Jalan Allah Swt: Sikap dan Perilaku Hidup yang Memudahkan Jalan Rezeki Anda*. Yogyakarta: Luna Publisher.
- Fathurrahman, A. H. (2007). *Tafsir Al Qurthubi*. jakarta: pustaka azzam.
- Ghozali, I. (2008). *Bertambah Kaya Lewat Sholat Dhuha Ritual Halal Menjemput Rezeki*. Jakarta : Mitrapress.
- Ikhwani, F. A. (2018). *Dahsatnya Tujuh Sunnah*. Surakarta: Ziad Visi Media.

- Irsyad, M. (2015). *Dahsyatnya Do'a dan Amalan Agar Selalu Bejo Kaya dan Bahagia Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*. Yogyakarta : Semesta Hikmah.
- makhdlori, m. (2013). *ajaibnya mukjizat dhuha* . jogjakarta : safirah.
- Makhdlori, m. (2020). *rezeki deras dan berkah dengan salat tahajud, dhuha, sedekah, dan membaca al-waqi'ah* . yogyakarta : semesta hikmah .
- Muhaimin. (2001). *Paradigma pendidikan islam* . bandung : rosda karya.
- Muhyidin, M. (2013). *Keajaiban Shodaqoh*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nahlawi, A. A. (1996). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* . Bandung : Diponegoro.
- nata, a. (1997). *tema-tema pokok al-qur'an*. jakarta : biro bina mental spiritual.
- Nizar, A.-R. d. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Hitoris, Teoritis dan Praktis* . Jakarta : Ciputat Press.
- Pasmadi, A. K. (2015). Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an. *JURNAL DIDAKTIKA ISLAMIKA*, 134-138.
- Rahman, A. (2016). *keberkahan Sholat Dhuha Raih Rezeki Sepanjang Hari* . Jakarta : Shahih .
- Rahmawati, R. (2017). *Nikmatnya Ibadah Sunnah* . Yogyakarta: Checklist.
- RI, d. a. (t.thn.). *al-qur'an dan terjemahnya* .
- S Ngatini, L. (2010). *Pendidikan Isam Kontekstual* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- sabiq, s. (1976). *fikih sunnah* . bandung : PT Alma'arif.
- Saebani, H. B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam* . Bandung : Pustaka Setia.
- Saehuddin, I. A. (2012). *Tafsir Ayat Berdimensi Pendidikan* . Banten : Pustaka Aufa.
- Soebahar, A. H. (2002). *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.

- Suhadi, M. (2015). *Panduan Terlengkap Wajib dan Sunnah*. Surakarta: Al-Qudwah.
- Sumanto. (2014). *Teori dan Metode Penelitian* . Yogyakarta : CAPS (Center of Academic Publishing Service) .
- Suwedi. (2003). *Sejarah dan Pemikiran Agama Islam* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- umam, k. (2010). *zikir tiada akhir* . jakarta selatan : wahana semesta intermedia ..
- Zulfa, U. (2010). *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.

LAMPIRAN I

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Laelatul Mahmudah

Tempat Tanggal Lahir : Cilacap, 27 Oktober 1997

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Karanganyar RT 02/RW 03 Gandrungmangu Cilacap

No HP : 082138850722

Nama Orang Tua

Ayah : Fathul munir

Ibu : Khoiriyah

NIM : 1623211002

Fakultas : Keagamaan Islam

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan :

1. TK Mashithoh Sidareja Jawa Tengah
2. SDN Karanganyar 01 Cilacap Jawa Tengah
3. SMP Al-Azhar Citangkolo Kota Banjar Jawa Barat
4. SMK Darussalam Blokagung Banyuwangi Jawa Timur
5. Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA)